

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Agresivitas

1. Pengertian Agresivitas

Baron dan Richardson (1994, hlm. 7) mereka mengusulkan penggunaan istilah agresi untuk mendeskripsikan “*segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu*” (Krahe, 2005, pp. 16-17).

Secara umum, agresi merupakan segala bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis (Krahe, 2005, pp. 16-17).

Calhoun & Acocella (1990:354) dalam bukunya (Sobur, 2009, p. 432) mengatakan bahwa sikap agresi adalah penggunaan hak sendiri dengan cara melanggar hak orang lain. Apabila pribadi yang agresif bertindak demi diri sendiri, dia melakukan hak itu dengan tidak menghina dan merendahkan orang lain.

Berkowitz (1993) mendefinisikan agresi sebagai “segala bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti seorang, baik secara fisik maupun mental”. Karena itu secara sepintas, setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak orang lain dapat disebut sebagai perilaku agresif (Sarwono, 1997:296) dalam bukunya (Sobur, 2009, p. 432).

Baron (1977 dalam Koeswara, 1988). Menurutnya agresi adalah tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Definisi agresi dari Baron ini mencakup empat faktor: tingkah laku, tujuan untuk melukai atau mencelakakan (termasuk mematikan atau membunuh), individu yang menjadi pelaku, dan individu yang menjadi korban, serta ketidak inginan si korban menerima tingkah laku si pelaku (Sobur, 2009, p. 432).

Berkowitz (1993), salah seorang yang dinilai paling kompeten dalam studi tentang agresi, membedakan agresi sebagai tingkah laku, sebagaimana diindikasikan oleh Baron, dengan agresi sebagai emosi yang bisa mengarah pada tindakan agresif. Selain itu Berkowitz membedakan agresi dalam dua macam, yakni agresi instrumental (*instrumental aggression*) dan agresi benci (*hostile aggression*) atau disebut juga agresi impulsif (*impulsive aggression*). (Sobur, 2009, p. 432)

Definisi paling sederhana untuk "agresi dan didukung oleh pendekatan behavioris atau belajar, adalah bahwa agresi adalah setiap tindakan yang menyakiti atau melukai orang lain. Tetapi definisi ini mengabaikan niat orang yang melakukan tindakan, dan fakta ini sangatlah penting.

Jadi, kita perlu membedakan perilaku menyakiti dengan niat menyakiti. Aggression (agresi) di sini didefinisikan sebagai setiap tindakan yang dimaksud untuk menyakiti orang lain (Shelley E. Taylor, 2009, pp. 496-497).

Berdasarkan definisi di atas, maka agresivitas dapat diartikan sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja terhadap individu lain ataupun terhadap objek-objek tertentu dengan maksud untuk melukai, menyakiti ataupun merusak yang mana objek yang dilukai ataupun dirusak tersebut berusaha untuk menghindarinya.

2. Macam-Macam Agresivitas

Terdapat banyak teori yang dikemukakan mengenai macan agresivitas antara lain oleh Brigham, Sears dan kawan-kawan, Berkowitz, Moyer serta Buss dan Perry. Dalam penelitian ini aspek-aspek agresi diambil dari ragam agresi sebagaimana yang diungkapkan Buss dan Perry (1992) karena menurut penulis pendapat ini lebih komprehensif dibandingkan yang lain.

Buss dan Perry (1992) mengatakan bahwa ada empat macam agresi, yaitu:

- a. Agresi fisik adalah agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik. Hal ini termasuk memukul, menendang, menusuk, membakar, dan sebagainya.
- b. Agresi verbal adalah agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara verbal. Bila seorang mengumpat, membentak, berdebat, mengejek, dan sebagainya, orang itu dapat dikatakan sedang melakukan agresi verbal.
- c. Kemarahan hanya berupa perasaan dan tidak mempunyai tujuan apapun. Contoh seseorang dapat dikatakan marah apabila apa bila dia sedang merasa frustrasi atau tersinggung.

- d. Kebencian adalah sikap yang negatif terhadap orang lain karena penilaian sendiri yang negatif. Contohnya adalah seseorang curiga kepada orang lain karena orang lain tersebut baik dan lain sebagainya.

Adapun pembagian agresi menurut Buss dan Perry (1992) (Dalam Tuasikal, 2001, pp. 9-10).

Tabel 2.1
Pembagian Agresi menurut Buss dan Perry (1992)

	Langsung		Tidak Langsung	
	Aktif	Pasif	Aktif	Pasif
Fisik	Menusuk Memukul Menembak	Demonstrasi diam mogok	Memasang Ranjau Menyewa pembunuh Santet	Menolak melakukan tugas Masa bodoh
Verbal	Menghina Memaki	Menolak berbicara	Menyebarkan fitnah Mengadu domba	Tidak memberi dukungan

1. Aspek-Aspek Agresivitas

Bush dan Denny (1992) mengklasifikasikan agresivitas dalam empat aspek, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Agresi fisik dan agresi verbal mewakili komponen motorik dalam agresivitas, sedangkan kemarahan dan permusuhan mewakili komponen afektif dan kognitif dalam agresivitas (Dalam Muttaqin, 2011, p. 20).

- a. Agresi fisik (*Physical Aggression*) ialah bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan menyerang secara fisik dengan tujuan untuk melukai

atau membahayakan seseorang. Perilaku agresif ini ditandai dengan terjadinya kontak fisik antara pelaku (*agresor*) dan korbannya.

- b. Agresi verbal (*Verbal Aggression*) ialah agresivitas dengan kata-kata. Agresi verbal dapat berupa umpatan, sindiran, fitnah, dan sarkasme.
- c. Kemarahan (*Anger*) ialah suatu bentuk *indirect aggression* atau agresi tidak langsung berupa perasaan benci kepada orang lain maupun sesuatu hal atau karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya.
- d. Permusuhan (*Hostility*) merupakan komponen kognitif dalam agresivitas yang terdiri atas perasaan ingin menyakiti dan ketidakadilan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku agresif terdiri dari perilaku yang bersifat negatif yaitu dengan cara menyerang secara fisik, suka menyindir orang lain dengan ucapan, meluapkan emosi jika tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, dan menjadikan permusuhan antara pelaku (*agresor*) dan korbannya.

2. Bentuk-Bentuk Agresivitas

Byrne membedakan bentuk agresivitas menjadi dua yaitu agresivitas fisik yang dilakukan dengan cara melukai atau menyakiti badan dan agresivitas verbal yaitu agresi yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata kotor atau kasar. Buss mengklasifikasikan agresivitas yaitu agresivitas secara fisik dan verbal, secara aktif maupun pasif, secara langsung maupun tidak langsung. Tiga kalsifikasi tersebut masing-masing saling berinteraksi,

sehingga menghasilkan bentuk-bentuk agresivitas (Dalam Muttaqin, 2011, p. 16).

Pendapat ini dikemukakan oleh Buss ada 8 agresivitas yaitu :

- a. Agresivitas fisik aktif yang dilakukan secara langsung misalnya menusuk, memukul, mencubit.
- b. Agresivitas fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menjebak untuk mencelakakan orang lain.
- c. Agresivitas fisik pasif yang dilakukan secara langsung misalnya memberikan jalan untuk orang lain.
- d. Agresivitas fisik pasif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menolak melakukan sesuatu.
- e. Agresivitas verbal aktif secara langsung misalnya mencaci maki orang lain menusuk, memukul.
- f. Agresivitas verbal aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menyebarkan gosip yang tidak benar kepada orang lain.
- g. Agresivitas verbal pasif yang dilakukan secara langsung misalnya tidak mau berbicara pada orang lain.
- h. Agresivitas verbal pasif fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya diam saja meskipun tidak setuju.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa bentuk-bentuk agresivitas terdiri dari agresi verbal atau fisik terhadap objek yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung dengan cara aktif atau pasif.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas

Baron dan Byrne (1994) mengelompokkan agresi menjadi tiga pendekatan dalam menerangkan penyebab dasar perilaku agresi, yaitu : biologis, faktor eksternal, dan belajar (Dalam Tuasikal, 2001, pp. 10-15).

a. Faktor Biologis

Menurut pendekatan ini agresi pada manusia seperti telah diprogramkan untuk kekerasan dari pembawaan biologis secara alami. Berdasarkan *instinct theory* seseorang menjadi agresif karena hal itu merupakan bagian alami dari reaksi mereka. Sigmund Freud yang merupakan pelopor teori ini, mengatakan bahwa hal ini (agresif) muncul dari naluri atau *instinct* keinginan untuk mati yang kuat (*thanatos*) yang diproses oleh setiap individu (Baron & Byrne, 1994).

Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Konrad Lorenz (dalam Baron & Byrne, 1994), yaitu agresi muncul dari *fighting instinct* atau naluri untuk berkelahi yang ditujukan kepada anggota-anggota spesies yang lain. Lorenz lebih lanjut menyampaikan agresi bukan sesuatu yang buruk, tetapi juga berfungsi untuk menyelamatkan spesies dan individu tersebut. Jika dilihat lebih lanjut pada fungsinya maka agresi

merupakan alat seleksi alam yang sangat efektif. Lorenz mengatakan bahwa fungsi agresi adalah tiga hal, yaitu :

- 1) Membagi atau menyebarkan anggota spesies ke tempat yang lebih luas.
- 2) Alat seleksi alam yang efektif sehingga meningkatkan kemampuan bertahan hidup suatu spesies.
- 3) Membentuk suatu urutan sosial sehingga menstabilkan interaksi dalam kelompok spesies tersebut.

Hal yang negatif baru akan terjadi bila organisme tersebut tidak dapat mengendalikan nalurinya sehingga agresi sama saja dengan pembunuhan (dalam Praditya, 1999). Pandangan yang disampaikan oleh Barash (dalam Baron & Byrne, 1994) adalah perilaku sosial termasuk agresi dapat dimengerti dalam syarat evolusi. Secara singkat tingkah laku yang menolong individu untuk meneruskan gen mereka kepada generasi selanjutnya akan meningkat secara lazim pada populasi spesiesnya. Begitu juga halnya dengan agresi yang kemudian akan semakin meningkat levelnya dari waktu ke waktu.

b. Faktor Eksternal

Hal lain yang dipandang penting dalam pembentukan perilaku agresi adalah faktor eksternal. Menurut Dollard (dalam Praditya, 1999), frustrasi, yang diakibatkan dari percobaan-percobaan yang tidak berhasil

untuk memuaskan kebutuhan, akan mengakibatkan perilaku agresif. Frustrasi akan terjadi jika keinginan atau tujuan tertentu dihalangi.

Berkowitz (1993) mengatakan bahwa frustrasi menyebabkan sikap siaga untuk bertindak secara agresif karena kehadiran kemarahan (*anger*) yang disebabkan oleh frustrasi itu sendiri. Apakah individu bertindak secara agresif maupun tidak tergantung dari kehadiran isyarat agresif (*aggressive cue*) yang memicu kejadian aktual agresi tersebut. Jadi perilaku agresif mempunyai bermacam-macam penyebab, di mana frustrasi hanyalah salah satunya. Sears dan kawan-kawan (1994) menambahkan bahwa meskipun frustrasi sering menimbulkan kemarahan, dalam kondisi tertentu hal tersebut tidak terjadi. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan frustrasi tidak otomatis menimbulkan perilaku agresi, melainkan ada beberapa faktor lain yang dapat mencetusnya.

Menurut Baron dan Byrne (1994), kondisi timbulnya perilaku agresif, yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal terdiri dari : (1). Kepribadian ; (2). Hubungan interpersonal yang salah satunya adalah komunikasi; (3). Kemampuan. sedangkan kondisi eksternal terdiri dari : (1) Frustrasi ; (2) Provokasi langsung yang bersifat verbal ataupun fisik yang mengenai kondisi pribadi; (3). Model yang kurang baik dalam lingkungan. Penelitian mengenai faktor eksternal sebagai penyebab agresi diteruskan oleh Anderson dan Anderson (dalam

Praditya, 1999) yang menemukan bahwa panas matahari dapat meningkatkan kecenderungan agresi individu. Mereka berpendapat bahwa agresi manusia naik bersamaan dengan naiknya suhu udara.

c. Faktor belajar

Pendekatan belajar adalah pendekatan lain yang lebih kompleks dalam menerangkan agresi. Ahli-ahli dalam aliran ini meyakini bahwa agresi merupakan tingkah laku yang dipelajari dan melibatkan faktor-faktor eksternal (stimulus) sebagai determinan pembentuk agresi tersebut. Pendekatan ini dikembangkan lagi oleh ahli-ahli lain yang percaya bahwa proses belajar berlangsung dalam lingkup yang lebih luas disamping melibatkan faktor-faktor eksternal dan internal (Koeswara, 1988).

Faktor tersebut adalah faktor sosial atau situasional. Aplikasi dan perkembangan pendekatan ini ke dalam perilaku agresif dipelopori oleh Arnold Buss dan Albert Bandura (dalam Praditya, 1999). Teori Buss berfokus pada faktor-faktor sosial dan kepribadian sebagai variabel yang mempengaruhi perilaku agresif Bandura menekankan bagaimana individu mempelajari perilaku agresif dengan mengamati orang lain dan memelopori penelitian mengenai efek-efek melihat kekerasan di media masa.

Menurut Bandura dan kawan-kawan (dalam Koeswara. 1988), agresi dapat dipelajari dan terbentuk melalui perilaku meniru atau

mencontoh perilaku agresi yang dilakukan oleh individu lain yang dianggap sebagai suatu contoh atau model. Dalam hal ini, individu dapat mengendalikan perilaku yang ditirunya dan menentukan serta memilih obyek imitasinya. Proses ini disebut proses imitasi.

Pada pendekatan belajar ini terlihat lebih optimis karena adanya kemungkinan untuk mencegah atau mengontrol perilaku agresi seseorang. Jika perilaku agresi merupakan bentuk belajar, maka bukanlah tidak mungkin untuk merubah atau memodifikasinya (Dalam Tuasikal, 2001, pp. 10-15).

B. Perkembangan Moral

1. Pengertian Perkembangan Moral

Menurut Lillie, moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat (Pratidarmanastiti, 1991). Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila (Grender, 1978). Sedangkan menurut Baron, dkk. (1980) mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Oleh Magnis-Suseno (1987) dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia (Budiningsih, 2004, p. 24).

Istilah moral berasal dari kata latin “mos” (Moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan (Yusuf LN, 2001, p. 132).

Dalam bahasa sehari-hari yang dikenal dengan petunjuk-petunjuk untuk kehidupan yang sopan santun, dan tidak cabul. Sehingga moral dapat diartikan sebagai aturan kesusilaan, yang meliputi semua norma untuk kelakuan, perbuatan tingkah laku baik. Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradap. (Chaplin, 1989) berpendapat moral itu adalah: (1) menyinggung akhlak, moral, tingkah laku yang susila, (2) ciri-ciri khas seseorang atau kelompok orang yang dengan perilaku pantas dan baik, (3) menyinggung hukum atau adat istiadat kebiasaan yang mengatur tingkah laku.

Menurut Poedjawiyatna, moral adalah sikap dan tindakan yang mengacu pada baik buruk. Normanya adalah menentukan benar salah sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya (Abdul Mujib, 2002).

Kohlberg menjelaskan pengertian moral menggunakan istilah-istilah seperti *moral-reasoning* *moral-thinking*, dan *moral-judgment*, sebagai istilah-istilah yang mempunyai pengertian sama dan digunakan secara bergantian. Istilah tersebut diartikan sebagai penalaran moral (Budiningsih, 2004, p. 25).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral adalah tingkah laku individu mengenai baik dan

buruknya suatu untuk memperkuat aturan atau norma yang dianut dan diterapkan dalam berbagai situasi yang melibatkan proses kognitif.

2. Proses Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, sebagai berikut:

- a. Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya. Disamping itu, yang paling penting dalam pendidikan moral adalah keteladanan dari orang tua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.
- b. Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, kiai, artis atau orang dewasa lainnya).
- c. Proses coba-coba (*trial & error*), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan menghentikan (Yusuf LN, 2001, p. 134).

Dari uraian di atas proses perkembangan moral terdiri dari tiga komponen yaitu pendidikan yang diberikan kepada seseorang secara langsung, kemudian mengidentifikasi atau mencoba meniru, dan mencoba mengaplikasikannya dalam suatu perilaku.

3. Tahap-Tahap Perkembangan Moral

Menurut Kohlberg, tahap-tahap perkembangan penalaran moral tidak dapat berbalik (*irreversible*) yaitu bahwa suatu tahapan yang telah dicapai oleh seseorang tidak mungkin kembali mundur ke tahapan di bawahnya. Misalnya, seseorang yang telah berada pada tahap 5 tidak akan kembali pada tahap 3 atau tahap 4. Tendensi gerakan umum, proses perkembangan penalaran moral cukup jelas, yaitu gerak maju dari tahap 1 sampai tahap 6, dan gerak maju itu bersifat proses diferensiasi dan integrasi yang semakin tinggi dan menghasilkan pula peningkatan dalam hal universal (Budiningsih, 2004, p. 28).

Dalam membahas tahap perkembangan moral ini Lawrence Kohlberg (Ronald Duska dan Mariellen Whelan, dalam Dwija Atmaka, 1984 ; Abin Syamsuddin M., 1999) mengklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut

a. Tingkat 1 (Pra Konvensional)

Pada tahap ini, anak mengenal baik buruk, benar salah suatu perbuatan, dari sudut konsekuensi (dampak / akibat) menyenangkan (ganjaran) atau menyakiti (hukuman) secara fisik, atau enak tidaknya akibat perbuatan yang diterima. Tingkat pra konvensional ini memiliki dua tahap, yaitu orientasi hukuman dan kepatuhan serta orientasi relativis-instrumental.

- 1) Orientasi hukuman dan kepatuhan.

Dalam *tahap pertama*, Anak menilai baik buruk, atau benar salah dari sudut dampak (hukuman atau ganjaran) yang diterimanya dari yang mempunyai otoritas (yang membuat aturan), baik orangtua atau orang dewasa lainnya. Di sini anak mematuhi aturan orangtua agar terhindar dari hukuman.

2) Orientasi relativis-instrumental

Dalam *tahap kedua*, Perbuatan yang baik atau benar adalah yang berfungsi sebagai instrument (alat) untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan diri. Dalam hal ini hubungan dengan orang lain dipandang sebagai hubungan orang di pasar (hubungan jual beli). Dalam melakukan atau memberikan sesuatu kepada orang lain, bukan karena rasa terima kasih atau sebagai curahan kasih sayang, tapi bersifat pamrih (keinginan untuk mendapatkan balasan): “ jika kau memberiku, maka aku akan memberimu”.

b. Tingkat 2 (Konvensional)

Tingkat konvensional umumnya ada pada seorang remaja atau orang dewasa. Orang di tahapan ini menilai moralitas dari suatu tindakan membandingkannya dengan pandangan dan harapan masyarakat. Pada tingkat ini, anak memandang perbuatan itu baik atau benar, atau berharga bagi dirinya apa bila dapat memenuhi harapan / persetujuan keluarga, kelompok, atau bangsa. Di sini berkembang sikap konformitas, loyalitas atau penyesuaian diri terhadap keinginan kelompok, atau aturan sosial

masyarakat. Tingkat konvensional ini memiliki dua tahap, yaitu orientasi kesepakatan antar pribadi, atau orientasi anak manis (*good boy / girl*) serta orientasi hukum dan ketertiban

- 1) Orientasi kesepakatan antar pribadi, atau orientasi anak manis (*good boy / girl*).

Dalam *tahap tiga*, Anak memandang suatu perbuatan itu baik, atau berharga baginya apabila dapat menyenangkan, membantu, atau disetujui / diterima orang lain. Dalam tahap tiga ini seseorang memasuki masyarakat dan memiliki peran sosial. Individu mau menerima persetujuan atau ketidaksetujuan dari orang-orang lain karena hal tersebut merefleksikan persetujuan masyarakat terhadap peran yang dimilikinya. Mereka mencoba menjadi seorang *anak baik* untuk memenuhi harapan tersebut, karena telah mengetahui ada gunanya melakukan hal tersebut. Penalaran tahap tiga menilai moralitas dari suatu tindakan dengan mengevaluasi konsekuensinya dalam bentuk hubungan interpersonal, yang mulai menyertakan hal seperti rasa hormat, rasa terimakasih, dan *golden rule*. Keinginan untuk mematuhi aturan dan otoritas ada hanya untuk membantu peran sosial yang stereotip ini. Maksud dari suatu tindakan memainkan peran yang lebih signifikan dalam penalaran di tahap ini; 'mereka bermaksud baik.

2) Orientasi hukum dan ketertiban

Dalam *tahap empat*, terdapat orientasi terhadap otoritas, aturan yang tetap, dan penjagaan tata tertib sosial. Perilaku yang baik adalah melaksanakan atau menunaikan tugas / kewajiban sendiri, menghormati otoritas, dan memelihara ketertiban sosial. Semua ini dipandang sebagai sesuatu yang bernilai dalam dirinya.

c. Tingkat 3 (Post Konvensional)

Pada tingkatan post konvensional ini ada usaha individu untuk mengartikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan atau dilaksanakan terlepas dari otoritas kelompok, pendukung, atau orang yang memegang / menganut prinsip-prinsip moral tersebut. Juga terlepas apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak. Tingkat ini memiliki dua tahap, yaitu orientasi kontrol sosial legalistik dan orientasi prinsip etika universal.

1) Orientasi kontrol sosial legalistik

Dalam *tahap lima*, perbuatan atau tindakan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak-hak individual yang umum, dan dari segi aturan atau patokan yang telah diuji secara kritis, serta disepakati oleh seluruh masyarakat. Dengan demikian, perbuatan yang baik itu adalah yang sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

2) Orientasi prinsip etika universal

Dalam *tahap enam*, kebenaran ditentukan oleh keputusan kata hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang logis, universalitas, dan konsistensi. Prinsip-prinsip etika universalitas ini bersifat abstrak, seperti keadilan, kesamaan hak asasi manusia, dan penghormatan kepada martabat manusia (Yusuf LN, 2001, pp. 134-135).

Dari enam tahap tersebut secara ringkas dapat diketahui alasan-alasan atau motif-motif yang diberikan bagi kepatuhan terhadap peraturan atau perbuatan moral sebagai berikut ; (Budiningsih, 2004, pp. 31-32)

- a) Tahap I : patuh pada aturan untuk menghindari hukuman.
- b) Tahap II : menyesuaikan diri (*conform*) untuk mendapatkan ganjaran, kebaikannya dibalas seterusnya.
- c) Tahap III : menyesuaikan diri untuk menghindari ketidak setujuan, ketidaksenangan orang lain.
- d) Tahap IV : menyesuaikan diri untuk menghindarkan penilaian oleh otoritas resmi dan rasa bersalah yang diakibatkannya
- e) Tahap V : menyesuaikan diri untuk memelihara rasa hormat dari orang netral yang menilai dari sudut pandang kesejahteraan masyarakat.
- f) Tahap VI : menyesuaikan diri untuk menghindari penghukuman atas diri sendiri.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Perkembangan moral seseorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai tersebut dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting terutama pada waktu anak masih kecil. Beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, diantaranya sebagai berikut (Yusuf LN, 2001, pp. 133-134) ;

a. Konsisten dalam mendidik anak.

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarang apa bila dilakukan kembali pada waktu lain.

b. Sikap orang tua dalam keluarga.

Secara tidak langsung, sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semua pada anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuh, atau sikap masa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki oleh

orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (dialogis), dan konsisten.

c. Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut.

Orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk di sini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang religius (agamis), dengan cara membersihkan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

d. Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma.

Apabila orang tua mengajarkan kepada anak, agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab atau taat beragama, tetapi orang tua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya, dan akan menggunakan ketidak konsistenan (ketidak ajegan) orang tua sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orang tuanya, bahkan mungkin dia akan berperilaku seperti orang tua.

C. Pengaruh Perkembangan Moral Terhadap Agresivitas

Bentuk perkembangan moral pada individu bisa dilihat dari perilakunya setiap hari di lingkungan tempat tinggal. hal ini bisa dipertimbangkan dengan melihat bagaimana individu tersebut bisa berbaur dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan pendekatan secara eksklusif pada individu lain

berdasarkan norma-norma atau aturan-aturan yang ada di dalam tempat tinggal tersebut.

Jika individu tersebut tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dia berperilaku tidak sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang berlangsung di lingkungan tersebut, maka individu tersebut akan menimbulkan sifat yang tidak cocok pada lingkungan tersebut, dengan bervariasi macam bentuknya.

Ada beberapa teori agresivitas yang menjelaskan diantaranya adalah :

a. Agresivitas sebagai perilaku bawaan.

Menurut teori ini agresivitas merupakan instink makhluk hidup. Teori ini terbagi dalam tiga kelompok, yaitu teori psikoanalisis, teori etologi, dan teori sosio-biologi (Bukhori, 2008, p. 22).

1) Teori Psikoanalisis

Sigmund Freud salah seorang tokoh psikoanalisis mengklasifikasikan instink individu ke dalam dua bagian, yaitu : instink kehidupan dan instink kematian. Instink kehidupan (*life instinct* atau disebut juga *eros*) mengandung energi konstruktif dan seksual, sedangkan instink kematian (*death instinct* atau disebut *thanatos*) mengandung energi destruktif.

Pengungkapan hasrat terhadap kematian dapat berupa agresi diri atau tindakan menyakiti diri sendiri sehingga bunuh diri. Meskipun demikian karena pada diri manusia juga terdapat instink

hidup maka hasrat terhadap kematian tidak serta merta diungkapkan secara langsung oleh individu. Pengungkapan lain hasrat terhadap kematian adalah ditujukan keluar dirinya, yaitu berujung agresi terhadap orang lain, baik itu berupa kecenderungan yang mengarah kepada tindakan atau perbuatan yang menyebabkan rasa sakit, melukai, merusak, dan tindakan lain yang merusak, yang membawa efek negatif bagi dirinya sendiri ataupun orang lain (Dalam Muttaqin, 2011, p. 17).

2) Teori Etologi

Lorenz, sebagai tokoh etologi berpendapat bahwa agresivitas adalah instink berkelahi yang dimiliki oleh makhluk hidup yang ditujukan pada spesies yang sama. Perkelahian diantara anggota spesies tidaklah merupakan kejahatan, karena fungsinya untuk menyelamatkan kehidupan salah satu spesies terhadap gangguan atau ancaman dari spesies yang lain. Dengan demikian agresivitas yang merupakan perilaku naluriah memiliki nilai survival bagi organisme (Dalam Muttaqin, 2011, p. 18)..

3) Teori Sosio-biologi

Dalam pandangan teori sosio-biologi, dalam hal ini Barash menyatakan bahwa perilaku sosial, sama halnya dengan struktur fisik dipengaruhi oleh evolusi. Menurut teori ini, makhluk hidup dari berbagai spesies cenderung menunjukkan pola-pola perilaku

sosial tertentu demi kelangsungan hidupnya. Mahluk melakukan tindakan agresi karena fungsi tindakan tersebut sebagai usaha untuk penyesuaian dirinya (Dalam Muttaqin, 2011, p. 18).

b. Agresivitas sebagai ekspresi frustrasi

Agresivitas menurut kelompok ini tidak ada sangkut pautnya dengan masalah instink, tetapi ditentukan oleh kondisi-kondisi eksternal (frustrasi), sehingga kondisi tersebut akan menimbulkan motif yang kuat pada seseorang untuk bertindak agresi (Bukhori, 2008, p. 25). Salah satu teori yang diajukan oleh kelompok ini adalah teori frustrasi agresi, yang dipelopori oleh Dollard dan koleganya (1939). Menurut kelompok tersebut frustrasi selalu menimbulkan agresi dan agresi semata-mata adalah hasil dari frustrasi. Oleh karena itu bila frustrasi meningkat, maka agresivitas meningkat pula. Intensitas frustrasi bergantung pada beberapa faktor, antara lain seberapa besar kemauan seseorang mencapai tujuan, seberapa besar penghalang yang ditemui, dan seberapa banyak frustrasi yang dialami.

Menurut Watson (1984) pada tahun 1941 Miller merevisi teorinya dengan menyatakan, bahwa frustrasi menimbulkan sejumlah respon yang berbeda dan tidak selalu menimbulkan agresivitas. Jadi agresivitas hanyalah salah satu bentuk respon yang muncul (Dalam Muttaqin, 2011, p. 18-19).

c. Agresivitas sebagai akibat belajar sosial

Menurut Bandura dan Wilters (dalam Koeswara, 1988) bahwa agresivitas dapat dipelajari melalui dua metode yaitu pembelajaran instrumental yaitu terjadi jika sesuatu perilaku diberi penguat atau diberi hadiah (*reward*), maka perilaku tersebut cenderung akan diulang pada waktu yang lain (Dalam Muttaqin, 2011, p. 19).

d. Agresivitas sebagai hasil proses kognitif

Dodge dan crick (1990) menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara fungsi kognitif dan agresivitas yang dilakukan oleh seorang anak. Agresivitas terjadi akibat ketidakmampuan anak dalam memproses informasi sosial (Dalam Muttaqin, 2011, p. 19).

Hal ini bisa dilakukan seorang remaja dengan melihatkan perilakunya yang menentang dengan norma-norma atau aturan-aturan tersebut dengan cara melanggar, sehingga, dapat menimbulkan perilaku agresif pada semua orang yang dianggap tidak sesuai dengan dirinya. Sehingga individu tersebut akan bersifat agresif pada individu lain dengan berbagai bentuk, seperti menghina dengan kata-kata yang seharusnya tidak boleh diucapkan atau lebih-lebih dia melakukan tindak kekerasan pada orang lain.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara perkembangan moral terhadap agresivitas pada santri pondok pesantren Anwarul Huda Malang.

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perkembangan moral terhadap agresivitas pada santri pondok pesantren Anwarul Huda Malang.

